



ILMIAH

JURNAL ILMU PENGETAHUAN TEKNOLOGI DAN SENI

Volume XI No. 3

Mei - Agustus 2019

ISSN: 1979-0759

- | | |
|--|----|
| ❖ Debby Marthalia. Pengaruh Strategi <i>React</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Negeri 5 Palembang | 1 |
| ❖ Deddy Hendarwan. Arti Penting Pendidikan Anti Korupsi dalam Pembentukan Karakter serta Pencegahan Tindak Pidana Korupsi | 10 |
| ❖ Fransisca Uly Marshinta, Silvana Oktanisa, Ibnu Maja. Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Edmodo | 21 |
| ❖ Ibnu Maja. Penyelesaian Sistem Persamaan Diferensial Linear Tak Homogen dengan Nilai Eigen dan Vektor Eigen dan Metode Koefisien Tak Tentu | 31 |
| ❖ Liza Utama. Pentingnya Memahami Pancasila sebagai Ideologi Terbuka | 36 |
| ❖ Sri Winarni. Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode <i>Du Pont System</i> pada Perusahaan Agrikultur Sub Sektor Perkebunan yang Tergolong Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 | 43 |
| ❖ Suroso, Welly Ardiansyah, Farida Husin. Pendidikan Bela Negara pada Masa Rasulullah | 55 |

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
POLITEKNIK DARUSSALAM – PALEMBANG

Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni

Terbit secara periodik 3 (tiga) kali setahun pada bulan September, Januari dan Mei

Pelindung : Direktur Politeknik Darussalam
 Pengarah : Pembantu Direktur I
 Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:
 Ketua : Kepala LPPM Politeknik Darussalam
 Pimpinan Redaksi : Sri Porwani, S.E., M. Si.
 Bendahara : Yike Diana Putri, S.E., Ak.

Dewan Redaksi :

1. Dr. H. Suheriyatmono, S.E., M.M., Ak.
(STIE Prasetya Mandiri Lampung)
2. Rita Martini, S.E., Ak., M.Si. (Politeknik Negeri Sriwijaya)
3. Sri Porwani, S.E.M.Si (Politeknik Darussalam)
4. A. Jalaludin Sayuti, S.E., M. Hum., Res (Politeknik Negeri Sriwijaya)
5. Sri Winarni, S.E., M. Si. (Politeknik Darussalam)
6. Ariya Agustin, S.Pd., M.Pd (Politeknik Darussalam)

Tata Usaha Bidang Sirkulasi/Produksi : Widya Destina, A.Md

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat-Nya sehingga Jurnal ILMIAH (Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni) Volume XI No. 3 Periode Mei – Agustus Tahun 2019 ini dapat terbit.

Salah satu bentuk karya ilmiah yaitu penulisan karya ilmiah berupa Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi & Seni. Dimana penulisan karya ilmiah merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh Dosen yang mana ini salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Tim penyunting menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan jurnal ini. Jurnal ini juga masih banyak kekurangannya, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan agar jurnal ini lebih sempurna dimasa yang akan datang.

Akhir kata, Tim Penyunting berharap semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Tim Penyunting

Redaksi menerima tulisan hasil penelitian atau kajian ilmiah yang berhubungan dengan ipteks, ekonomi dan bisnis serta pendidikan yang belum pernah dimuat pada majalah atau jurnal lain. Redaksi berhak mengubah naskah tanpa mengurangi makna isinya. Isi tulisan merupakan tanggungjawab penulis. Keaslian tulisan adalah hasil tulisan sendiri (bebas unsur plagiatisme yang dibuat oleh penulis. Apabila di kemudian terbukti pada tulisan ini mengandung unsur plagiatisme dari hasil karya/ tulisan orang lain dan atau terdapat gugatan dari pihak lain terhadap tulisan ini merupakan tanggung jawab sepenuhnya penulis. Segala dampak dari plagiatisme tidak ada sangkutpautnya dengan Dewan Redaksi Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni LPPM Politeknik Darussalam.

Alamat Redaksi: Kampus Politeknik Darussalam

- Jalan Basuki Rahmat No. 1608 E-F Simpang Polda Palembang Telp. (0711) 350 333 / Fax. (0711) 374 002 / 374 003
- E-Mail: pdpalembang@yahoo.co.id
- Contact Person: Widya Destina, A.Md (0812-7890-7371)

PENDIDIKAN BELA NEGARA PADA MASA RASULULLAH

Suroso

Islamic Lecturer at Politeknik Negeri Sriwijaya
Email: surosofitri9@gmail.com

Welly Ardiansyah

English Lecturer at Politeknik Negeri Sriwijaya
Email: ardiansyahwelly@gmail.com

Farida Husin

Islamic Lecturer at Politeknik Negeri Sriwijaya
Email: faridahusin72@gmail.com

ABSTRACT

National martial arts Education is essentially an effort to educate every citizen to be a good citizen that ready to sacrifice for the benefit of the nation and his country according to the ideology and politics of their respective people, as the prophet's statement Great Muhammad saw Hubbul Wathon Minal Iman"(Loving homeland/state of faith), besides acting as a prophet and apostle of Allah Almighty, prophet Muhammad is not only act as the messenger of Allah Almighty who brought his treatise to worship to Allah swt but also as a head of state (he was as the Ulama and as well as Umaro) who unite the heterogeneous Arab society, then devising an order of the advanced civilization to abandon the ignorance of civilization building the cooperation of groups related to the principles of freedom, equality, and brotherhood. The practice of national martial arts conducted by the Prophet Muhammad saw should be exempted by anyone, a compound nation that has the potential to get the threat both coming from inside and outside that can lead to the occurrence of dis-unity.

Keywords: *Education and National Defense*

ABSTRAK

Pendidikan Bela negara pada dasarnya merupakan upaya mendidik setiap warga negara menjadi warga negara yang baik siap berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya sesuai dengan ideologi dan politik bangsanya masing-masing, sebagaimana pernyataan Nabi Besar Muhammad Saw " Hubbul Wathon Minal Iman " (Mencintai Tanah Air/Negara Bagian dari Iman), Selain berperan sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah SWT , Nabi Muhammad tidak saja berperan sebagai utusan Allah SWT yang membawakan risalah Tuhannya untuk menyembah Allah SWT tapi juga sebagai seorang kepala negara (Dia sebagai Ulama dan sekaligus Umaro) yang menyatukan masyarakat Arab yang heterogen, lalu merancang sebuah tatanan peradaban yang maju guna meninggalkan paham kejahiliyaan civilization (peradaban) yang dibangun berdasarkan kerjasama kelompok-kelompok terkait dengan prinsip-prinsip kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Praktek pendidikan Bela Negara yang dilakukan Nabi Muhammad patut dicontoh oleh siapapun, terlebih bangsa majemuk yang memilki potensi mendapata ancaman baik datangnya dari dalam maupun dari luar yang dapat membawa pada terjadinya perpecahan.

Kata Kunci: *Pendidikan dan Bela Negara*

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan bela negara sudah dilakukan di berbagai negara di belahan dunia, baik berupa pendidikan kewarganegaraan yang bersifat formal dengan memasukkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di berbagai jenjang maupun pendidikan bela negara yang bersifat informal berupa seminar-seminar, penyuluhan dan workshop. Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan bela negara tersebut dimaksudkan untuk membentuk *good citizen* (warga negara yang baik). Semangat pendidikan negara tidak terlepas dari rasa cinta kepada bangsa dan tanah air, dengan menggunakan sebuah pendekatan melalui aktivitas pembelajaran

berupa wajib militer atau pendidikan kewarganegaraan yang banyak mulai diterapkan di berbagai negara, termasuk Indonesia, maka sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan bela negara suatu hal yang sangatlah penting.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu persoalan, bagaimanakah pendidikan Bela negara pada masa Rasulullah Saw ?

C. Tinjauan Pustaka

a. Pendidikan Bela Negara Masa

Rasulullah di Madinah

Sebagaimana diketahui, bahwa selain memiliki tugas sebagai seorang Rasul, Menurut Ahmad Al-Usairy,, 2003, hal. 104-106 bahwa Nabi Muhammad juga dikenal sebagai seorang kepala negara yang menyatukan masyarakat Arab yang heterogen, lalu merancang sebuah *civilization* (peradaban) yang dibangun berdasarkan kerjasama kelompok-kelompok terkait dengan prinsip-prinsip kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Hal tersebut dipraktikkan secara langsung oleh Nabi Muhammad di Madinah. Selanjutnya Philip K. Hitti, yang kemudian pendapatnya dikutip oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, 2010, hal 174 menyebutkan bahwa Nabi Muhammad selama hidupnya telah menjalankan perannya sebagai Nabi, pembuat hukum, pemimpin agama, hakim, komandan pasukan, dan kepala pemerintahan sipil (semuanya menyatu dalam diri Nabi Muhammad).

Dengan demikian, praktek Rasulullah dalam membina warganya merupakan bukti pentingnya pendidikan bela negara yang patut dicontoh oleh segenap wargadunia, khususnya umat muslim. Praktek kenegaraan yang dilakukan Nabi Muhammad tentunya melalui bimbingan wahyu Allah langsung, walaupun terkadang keputusan terkait kenegaraan bersumber atau berdasarkan ijtihad langsung Nabi Muhammad sendiri. Jika ijtihad Nabi itu keliru, maka Allah kemudian menegur lewat ayat-ayat al-Qur'an. Untuk mengetahui pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif al-Qur'an, terlebih dahulu menelusuri pendidikan yang dipraktikkan Rasulullah, mengingat Rasulullah merupakan pendidik ideal sekaligus sauri tauladan yang bukan hanya sebagai pemimpin di bidang agama, tetapi Rasulullah juga seorang pemimpin formal (*umara*) yang telah berhasil menjalankan roda pemerintahan Islam selama hayatnya. Akhlaknya Rasulullah adalah al-Qur'an, oleh karenanya kepribadian Rasulullah sebagai manusia terbaik yang semua aktifitasnya tidak lepas dari implementasi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Ramayulis, 2011, hal. 24-25. pendidikan masa Rasulullah sesuai dengan kondisi sosial politik kala itu dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Di Makkah, materi pendidikan waktu itu adalah tauhid, al-Qur'an, serta praktek pelaksanaan ajaran Islam sesuai dengan apa yang dicontohkan.³ Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena menurut Manna Khalil al-Qattan, 2007, hal. 87 ayat-ayat yang turun ketika Rasulullah di Makkah yaitu ajakan kepada tauhid dan hanya beribadah kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, surga

dan kenikmatannya, neraka dan siksaannya, dan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu. Ayat-ayat tersebut menjadi prinsip pendidikan yang dipraktikkan Rasulullah.

Senada dengan Manna Khalil al-Qattan, M. Quraish Shihab, 2011, hal. 480, menyatakan bahwa selama di Makkah, inti pelajaran Nabi Muhammad yang disampaikan yaitu:

1. Kepercayaan tentang keesaan Allah dengan menghindari segala macam kemusyrikan dan penyembahan berhala;
2. Kepercayaan tentang kebangkitan manusia setelah kematiannya guna memperoleh balasan dan ganjaran atas amal perbuatannya selama hidup.

Di Madinah, Dedi Supriyadi, 2008, hal. 64 bahwa umat Islam sudah berkembang pesat dan harus hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama lain, seperti Yahudi dan Nasrani. Dedi supriyadi, hal. 25 Nabi Muhammad sadar bahwa yang dihadapinya adalah masyarakat yang majemuk yang memiliki potensi permusuhan dan perpecahan. Oleh karenanya, pendidikan Bela negara sangat penting dilaksanakan Rasulullah dalam menata hubungan antara kabilah dalam bidang sosial dan politik. Rizki Putra, 2002, hal. 36-37, bahwa Adapun titik tekan pendidikan bela negara pada periode Madinah kala itu:

1. Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru menuju satu kesatuan sosial dan politik

Peristiwa hijrah yang dialami Nabi Muhammad bersama kaum Muslimin merupakan tonggak perubahan positif bagi masa depan umat Islam. Hijrah bukan berarti hanya sekedar lolos dari konspirasi pembunuhan dan penyiksaan semata, akan tetapi lebih dari itu, hijrah dimaknai momentum merangkai kerjasama untuk membangun kesatuan, saling menjamin keamanan antarsesama, membangun semangat gotong royong, serta menumbuhkembangkan semangat jihad dalam mempertahankan keamanan wilayah Madinah dari serangan musuh. Oleh karena itu, merupakan panggilan wajib bagi kepada setiap individu Muslim untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan tanah air yang baru ini. Saat memasuki Madinah, Nabi Muhammad pun mendapat kesukaran, tantangan, dan perlawanan seperti halnya ketika tinggal di Makkah. H.M.H Al-Hamid Al-Husaini, 2000, hal. 411-412. Di Makkah kekuatan pokok musuh Nabi Muhammad adalah kaum musyrikin Quraisy. Di Madinah, Nabi menghadapi perlawanan kaum Yahudi dan kaum munafik yang dalam banyak hal memperoleh dukungan dan bantuan dari kaum musyrikin Quraisy Makkah. Kaum munafik di Madinah tidak terlalu banyak, mereka terdiri atas beberapa tokoh suku Khazraj dan Aus yang merasa kehilangan pengaruh dan pamor atas kehadiran Nabi Muhammad. Untuk dapat

merebut kembali pengaruh dan pamor yang telah hilang, mereka berpura-pura beriman dan bersamaan dengan itu mereka menebar fitnah dan kedengkian dengan tujuan mengucilkan Nabi Muhammad. Kaum munafik bersama-sama kaum Yahudi berkonspirasi menjatuhkan Nabi Muhammad.

Akram Diya al-Din al-Umari, 1994, hal. 91-102, menyatakan bahwa metode Rasulullah dalam membangun masyarakat Madinah didasari kasih sayang dan sikap tolong menolong. Hubungan antarsesama bersandar pada sikap saling menghormati. Orang tidak memandang rendah orang miskin, demikian juga penguasa terhadap rakyatnya serta orang kuat terhadap orang lemah. Selain itu, Rasulullah juga meletakkan ikatan kepercayaan sebagai dasar hubungan manusia. Menurut Husain Haykal sebagaimana yang dikutip Musdah Mulia, 2001, hal. 185, langkah pertama yang dilakukan Nabi setelah berada di Madinah adalah memberikan ketenangan jiwa bagi seluruh penduduk kota itu. Di sinilah letak kecerdasan Nabi dalam menghadapi mereka menggunakan metode *soft approach*, yaitu dengan metode dialogis dan tidak menggunakan cara kekerasan. Semua golongan, termasuk Muslim, Yahudi, dan penganut Paganisme, diberikan ajaran kebebasan yang sama dalam melaksanakan ajaran suatu agama. Mereka diberi kebebasan beripikir dan menyatakan pendapat serta kebebasan dalam mendakwahkan agamanya.

2. Pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antar kaum Muslimin dan yang lainnya dengan saling tolong-menolong

Dalam rangka mewujudkan kedamaian dan persatuan, Rasulullah berusaha membina persaudaraan untuk menghilangkan permusuhan antar kabilah dan golongan yang sebelumnya sering terjadi pertikaian. Persaudaraan tersebut tanpa membedakan ras dan golongan. Bagi sesama Muslim, persaudaraan tersebut dibangun atas dasar ikatan agama serta semata-mata mengharap ridha Allah. Adapun terhadap golongan Non-Muslim, khususnya kaum Yahudi, Nabi membuat perjanjian tertulis dengan mereka. Inti perjanjian tersebut menurut Ramayulis, 2011, hal. 31, mengatakan dalam rangka mewujudkan persaudaraan yang lebih erat antara kaum Muhajirin, Ansur, dan kaum Yahudi. Nabi Muhammad membuat perjanjian tertulis. menurut J. Suyuti Pulungan, 1994, hal. 2-3. Perjanjian tertulis tersebut disebut *shahifat*, dan lebih terkenal dengan sebutan Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinat*) dan Konstitusi Madinah, di dalamnya terdapat undang-undang untuk mengatur kehidupan sosial politik bersama kaum muslim dan non muslim yang menerima dan mengakui Nabi sebagai pemimpin mereka.

3. Pendidikan anak dalam Islam

Pelaksanaan pendidikan bagi anak di Madinah tentu memiliki dasar yang dijadikan sebagai landasannya, yaitu: Pertama, dalam perspektif Islam, anak adalah amanah yang harus dijaga dan dirawat oleh kedua orang tuanya. Kedua orang tua memikul tanggung jawab yang besar terhadap perilaku anak-anak mereka, orang tua juga memegang tanggung jawab utama untuk mendidik, mempersiapkan, membudayakan dan mengarahkan anak-anak mereka kepada jalan yang diridhai Allah. Dalam sebuah hadits, 14 Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Daar Ibnu Katsir, 2002, hal. 618-619 dijelaskan:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah menceritakan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. Seorang imam (kepala Negara) adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas orang yang dipimpinya. Seorang isteri di dalam rumah tangga suaminya adalah pemimpin dia akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinya. Seorang pembantu dalam urusan harta tuannya adalah pemimpin dan dia akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Dia berkata; Aku mendengar semuanya ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan aku menduga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: Dan seseorang dalam urusan harta ayahnya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinya." (HR Bukhari).

Menurut Muhammad Zuhaili, yang kata Lis Yulianti SS, 2015, hal. 132 dalam hadits di atas, Rasulullah memikulkan tanggung jawab pendidikan anak secara utuh kepada kedua orang tuanya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya harus direalisasikan secepatnya dan secara optimal dimulai sejak anak lahir (dalam usia dini) dan harus dilaksanakan dengan landasan iman yang sempurna dan akidah yang benar, syariat dan moral Islami, sekaligus akhlak yang mulia. Kedua, anak adalah generasi yang merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad, serta pelanjut misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Sarawadi, 2015, hal. 99, bahwa Allah memperingatkan agar setiap orang tua mempersiapkan generasi yang baik. Firman Allah:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَتَرَىٰ عَمَلُهُمْ خَيْرًا حَتَّىٰ يُضَاعَفُوا لِعَمَلِهِمْ فَبِئْسَ مَا يَكْتُمُونَ
أَقُولُ لَا مَحِيدَ

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa: 9)

Nizar Abhazah, 2010, hal. 159-165 Ketika di Madinah, Rasulullah benar-benar memperhatikan masalah pendidikan keluarga, terutama bagi anak. Menurut Rasulullah, anak merupakan bagian penting dalam kehidupan. Mereka adalah penentu baik dan tidaknya masyarakat. Kepada merekalah masyarakat berharap, dan lantaran merekalah masyarakat meratap. Rasulullah mengajari sahabat berlaku lembut kepada anak-anak. Teladan indah ditunjukkan Rasulullah ketika memperlakukan Hasan, Husain, Usamah ibn Zaid, putera-putera Khadijah, Salamah ibn Salamah, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Ja'far, Umamah binti Zainab, pelayan Nabi, Anas ibn Malik, dan saudaranya, Abu Umair, serta anak-anak Madinah seluruhnya.

4. Pendidikan pertahanan keamanan

Di Madinah, Nabi sangat memprioritaskan pendidikan pertahanan keamanan. Sebagaimana dikatakan oleh J. Suyuthi Pulungan, 1994, hal. 173. Hal tersebut dapat dilihat dari ketetapan Piagam Madinah pada pasal 37, 44, dan 24 yang menyatakan adanya "hak dan kewajiban umum" segenap rakyat Madinah dalam usaha mewujudkan pertahanan bersama dan bersama-sama mengeluarkan belanja perang selama mereka menghadapi perang bersama untuk mempertahankan keamanan kota Madinah. Selanjutnya Ibnu Ishaq, 2016, hal. 301-304, mengutip beberapa kutipan pasal yang terkait dengan pertahanan sebagaimana disebutkan pada Pasal 37:

Sesungguhnya kaum Yahudi wajib menanggung nafkah mereka dan orang-orang mukmin wajib menanggung nafkah mereka sendiri. Tapi, di antara mereka harus ada kerja sama atau tolong-menolong dalam menghadapi orang yang menyerang warga shahifat ini, dan mereka saling member saran dan nasihat dan berbuat kebaikan, bukan perbuatan dosa. Sesungguhnya seseorang tidak ikut menanggung kesalahan sekutunya, dan pertolongan atau pembelaan diberikan kepada orang teraniaya".

Pasal 44:

Sesungguhnya di antara mereka harus ada kerjasama, tolong-menolong untuk menghadapi orang yang menyerang kota Yastrib".

Pasal 24:

Sesungguhnya kaum Yahudi bersama-sama orang-orang mukmin berkerjasama dalam

menanggung pembiayaan selama mereka mengadakan peperangan bersama".

Menurut penulis, ketiga pasal di atas terdapat isyarat bahwa sudah menjadi keharusan setiap warga negara yang tinggal di sebuah wilayah untuk menjaga kedaulatan dan keamanan negara dari segala bentuk ancaman musuh baik dari dalam maupun dari luar. Untuk mewujudkan negara yang aman, tentunya tidak dibebankan kepada satu pihak, melainkan tanggung jawab semua pihak, artinya setiap warga negara wajib berpartisipasi dalam mewujudkan kemaslahatan bersama. Perintah kerjasama dengan pihak lain (non muslim) dalam menjaga pertahanan sejalan dengan spirit dan ketentuan al-Qur'an:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Khusus kepada orang-orang mukmin, al-Qur'an mendorong mereka agar ikut berjihad melawan musuh-musuh Islam dengan harta dan jiwa mereka. Hal tersebut sebagaimana firman Allah:

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah "kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (QS. At-Taubah: 38)

Menurut J. Suyuthi Pulungan, 1994, hal. 175 makna berjihad atau berperang di jalan Allah dalam ayat di atas mengisyaratkan agar orang-orang mukmin ikut memperkuat pertahanan barisan umat Islam dalam rangka membela agama dan negara. Sebab jika orang-orang mukmin mampu membangun pertahanan yang kuat, maka mereka akan menyelamatkan negara mereka dari serangan musuh, dan sudah tentu pula akan memperkuat pengaruh dan wibawa Islam di negara tersebut. Jika orang-orang mukmin tidak peduli dengan pertahanan, maka negara akan dihancurkan oleh musuh Islam, dan akhirnya hak dalam beragama pun akan berujung penzaliman.

Nabi selalu menasehati agar selalu waspada dan siap menghadapi makar kaum musyrik. Nabi membuat kebijakan agar kelompok-kelompok kecil kaum Muslim untuk mengadakan pengintaian, pengamatan kondisi lapangan, dan semacam patroli. Usaha yang lain dalam rangka pertahanan dalam negeri yaitu mengadakan perjanjian-perjanjian damai dengan beberapa suku yang di jalur perjalanan menuju Syam. Di samping itu, Nabi mengizinkan sahabat-sahabat untuk menghadang kafilah kaum musyrik guna merampasnya dengan alasan bahwa kaum

musyrik Mekah merampas harta benda mereka di Mekah saat mereka berhijrah sekaligus untuk mengingatkan kaum musyrik bahwa kaum Muslim siap melawan jika Allah mengizinkan. Pada bulan Ramadhan tahun pertama hijriyah, Nabi menugaskan Hamzah bin Abdul Muthalib bersama 30 orang dari kaum Muhajirin untuk menghadang kafilah yang beranggotakan 300 orang yang dipimpin oleh Abu Jahal dalam perjalanan pulang mereka ke Mekah dari Syam. Hampir saja terjadi perang, tetapi ada seorang tokoh penengah, yaitu Majdi bin „Amr al-Juhani yang menghalangi terjadinya perang itu. M. Quraish Shihab, 2011, „Peristiwa ini dikenal dengan nama *Sariyat Saif al-Bahr*. Kendati kedua pihak tidak berperang, tetapi peristiwa tersebut paling sedikit menunjukkan bahwa kedua pihak seimbang sehingga masing-masing bersedia mundur. Hal ini menjadikan kaum musyrik Mekkah secara tidak langsung mengakui kekuatan kaum Muslim. 21

D. Penutup

a. Kesimpulan

1. Sesungguhnya pendidikan Bela Negara telah diajarkan oleh Rasulullah Saw, melalui pengemblengan Pendidikan Ajaran Islam yang bersifat multi dimensional dengan pendekatan memupuk semangat keimanan dan ketaqwaan untuk mencintai tanah air bangsa dan negara merupakan bagian daripada sebuah keimanan kepada Allah SWT, sehingga dengan sabdanya yang terkenal "*Hubbul Wathon Nisful Iman* Semu itu diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada keluarga dan para sahabatnya dan umatnya, agar menjaga tanah air, bangsa dan negara suatu ajaran patriotisme bahwa setiap muslim wajib hukumnya untuk menjaga anugrah tanah air dan bangsa dan negara sebagai wujud syukur atas karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.
2. Menjaga tanah air, bangsa dan negara dari serangan musuh-musuh yang dapat mengancam kehidupan yang harmonis tenang dan damai, baik musuh itu datangnya dari luar maupun dari dalam yang dapat menimbulkan pertumpahan darah (peperangan/pertikaian) maupun desintegrasi umat Islam.

b. Saran-saran

1. Agar pendidikan bela negara bagi umat Islam di Indonesia harus mulai diajarkan kepada anak-anak muslim Indonesia, karena dengan bela negara yang diajarkan sedini mungkin akan melekat kepadanya hingga ia dewasa.
2. Dengan adanya pendidikan bela negara yang dikemas dengan baik dan penuh semangat untuk keimanan dan ketaqwaan, maka akan tumbuh generasi-generasi yang rela dan ikhlas untuk berkorban demi memajukan bangsa dan

negaranya, serta akan muncul jiwa patriotisme yang siap berkorban guna membela tanah air dan bangsanya dari para musuh-musuh yang ingin merebut kedaulatan kaum muslimin Indonesia dibawa semangat menjaga Ukhuwah Islamiyah, insaniyah dan wathoniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003
- Akram Diya al-Din al-Umari, *Masyarakat Madinah Pada Masa Rasulullah SAW (Sifat dan Organisasi yang Dimilikinya)*, Jakarta: Penerbit Media Dakwah, 1994
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawal Pers, 2008
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002
- H.M.H Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum Diutus Menjadi Rasul*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Daar Ibnu Katsir: Beirut, 2002
- Hadits-Hadits Shahih*, Tangerang: Lentera Hati, 2011,
- Pendidikan Kewarganegaraan Pada Masa Rasulullah*
- J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994
- Lis Yulianti SS, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Makalah dalam Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 1 St, PPs UMY, 2015
- Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007
- M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits -Hadits Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011
- Musdah Mulia, *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haykal*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Nizar Abhazah, *Ketika Rasul di Kota* (Judul asli: *Fi Madinah al-Rasul*), Terj. Asy'ari Khatib, Jakarta: Penerbit Zaman, 2010
- Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2016
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet

- Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi Muhammad SAW Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Sarawadi, "Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Periode Madinah", dalam *Jurnal Management of Education*, Vol. 1, Issue 2, 2015